

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan merupakan hak asasi semua manusia, oleh sebab itu pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua warga negara termasuk juga anak prasekolah. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia.

Urgensi pendidikan bagi manusia yang dijelaskan oleh Martinis Yamin (2013) adalah menciptakan mereka menjadi makhluk berkualitas dengan mempergunakan pikiran, jiwa, emosi yang dimilikinya menjadi suatu potensi yang dapat dikembangkan melalui contoh, teladan dari seseorang terhadap orang lain. Kuswanto, dkk, (2021: 30-39) menjelaskan, keteladanan, pengasuhan atau pemberian pelajaran terhadap anak usia dini juga dapat melalui pembiasaan, pembiasaan ini dapat dilakukan baik di rumah, lingkungan maupun di sekolah. Lingkungan merupakan salah satu unsur terpenting yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kemudian, pendidikan dalam konteks anak usia dini sebagai mana di jelaskan oleh Loeziana (2017:77-92) menyatakan bahwa pertumbuhan dan

perkembangan anak mengalami peningkatan yang sangat pesat pada masa usia dini yaitu usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau *usia emas*. Sofyan dalam Berke (2014:48) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini merupakan bagian dari yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Dimana perkembangan kecerdasan anak pada masa ini mengalami peningkatan 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap menerima dan merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu unsur terpenting yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sudarsana, (2018). menjelaskan bahwa pendidikan bagi seorang anak usia dini merupakan investasi untuk masa depan. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Pendidikan yang diperoleh anak pada masa usia dini sangat menentukan keberhasilannya di masa yang akan datang. Tentunya, dalam mendidik anak seorang guru juga harus mempunyai cara atau metode tersendiri agar anak dapat mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yang berbeda dengan anak sesudahnya adalah: 1). Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik. 2). Datang ke dunia yang di program untuk meniru. 3). Membutuhkan latihan dan rutinitas. 4). Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban. 5). Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. 6). Membutuhkan pengalaman langsung, 7). Trial and

error menjadi hal pokok dalam belajar 8). Bermain merupakan dunianya anak-anak.

Abudin dalam Abidin & Nasirudin (2021: 119-134) pandangan tentang fitrah yang mempengaruhi aktivitas perkembangan pembelajaran yang tidak hanya ditentukan keahlian dan bakat anak didik, tetapi oleh proses dari hasil yang diperbuat oleh guru. Aqib, dkk, (2018:280) menjelaskan anak berkembang pada semua aspek perkembangannya baik secara emosional, sosial, dan kognitif. Dari segi Kemampuan berbahasa anak diarahkan agar mampu berbicara atau berkomunikasi secara baik sesuai dengan kaidah yang ada. Agar bisa menumbuhkan apresiasi dan imajinasi dan di presentasikan dalam tulisan yang baik.

Kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun didalam teori belajar yang dikemukakan oleh Aqib, dkk, (2018:280) mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1). Kemampuan kognitif anak usia dini tersebut memadai untuk belajar dalam situasi yang lebih formal. 2) anak usia ini masih memandang sesuatu lebih sebagai keseluruhan. 3). Sesuatu lebih mudah mereka pahami jika diperoleh melalui interaksi sosial yang menyenangkan. 4). Situasi akrab dilandasi penghargaan, pengertian, dan kasih sayang serta lingkungan yang kondusif dan terencana sangat membantu proses belajar yang efektif.

Salah satu bentuk kegiatan berbahasa adalah berbicara, Menurut Moeslichatoen dalam Khoiriyah, & Rachman, (2019:40) Kemampuan berbicara adalah bentuk komunikasi antar-pribadi dimana proses yang terjadi interaksi dua arah. Sementara itu, Ruiyat dalam Dini, (2022:32) menyatakan bahwa Kemampuan berbicara adalah suatu cara seseorang

mengkomunikasikan serta mengutarakan perasaan dan keinginan yang dirasakan. Kemudian Septiyani & Kurniah (2017:48) menyatakan kemampuan berbicara adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Berdasarkan dari penjelasan diatas, setiap anak harus memiliki keterampilan berbicara karena melalui berbicara anak dapat melatih pemerolehan dan pengayaan kosakata.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa. Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun, ritme perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya anak memiliki sifat individual, (Ariyanti, 2016).

Metode pengembangan anak usia dini adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun pada kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Cara atau metode pembelajaran digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara ditempuh untuk memantapkan anak dalam berbahasa. Pendidik atau guru dapat menerapkan kegiatan bermain sambil belajar dengan menggunakan

metode yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa di jenjang pendidikan anak usia dini. Berbagai macam metode bermain sambil belajar yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik atau guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa diantaranya seperti metode bermain, metode bercerita, metode karyawisata, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode mengucap syair, metode sosiodrama, (Khadijah, 2016:84).

Metode bermain peran yaitu suatu dramatisasi untuk memecahkan suatu masalah yang didramatisasikan tidak menggunakan bahan tertulis, latihan terlebih dahulu dan tanpa menyuruh anak untuk menghafalkan sesuatu, selanjutnya dapat meningkatkan hubungan sosial melalui komunikasi, berekspresi dengan bermain peran biasanya menceritakan kehidupan sehari-hari anak, bagaimana cara memecahkan masalah, sehingga ini sangat membantu dalam mengasah kemampuan bahasa pada anak usia dini. (Khadijah, 2016:121).

Metode bermain peran merupakan hal yang relevan untuk diterapkan untuk anak usia 4-6 tahun dimana kemampuan bahasa semakin membaik. hal ini dijelaskan oleh Hasnida, (2014:13). periode ini diikuti juga proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja yang ia temui. Jawaban sebuah pertanyaan anak-anak akan melahirkan pertanyaan baru lagi bagi anak. Saat ini, kognitif anak berkembang pesat dan keinginan anak belajar sangat tinggi. Anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi.

Penelitian sebelumnya terkait metode bermain peran, dijelaskan oleh Kurniasari, (2020), implementasi sentra bermain peran memunculkan

kecerdasan verbal linguistik dan interpersonal anak hal ini disebabkan oleh dukungan keaksaraan, pengalaman bermain sosial, bermain peran makro, kesempatan bermain yang luas, adanya interaksi sosial dan komunikasi antar teman sebaya dan dengan guru. Kemudian, Dinar (2017) juga memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa setelah pembelajaran disampaikan melalui metode bermain peran, dengan tema rumah, pasar, dan rumah sakit terlihat adanya peningkatan kemampuan komunikasi anak. Selanjutnya, Sisca (2015) kecerdasan bahasa anak dengan interaksi sosial, menggunakan metode bermain peran mengalami peningkatan.

Lebih jauh, berdasarkan studi pendahuluan/*Preliminary research* penulis di TK Islam Az-Zahra Kota Jambi ini sudah menggunakan kegiatan-kegiatan maupun metode pembelajaran dalam mengembangkan bahasa anak usia dini tetapi dalam kemampuan berbahasa hanya sebatas bercerita dengan cara mendengarkan tanpa menekankan pada kemampuan bahasa anak seperti menjelaskan kata-kata, mengabaikan makna dari kata-kata tersebut kepada anak. Banyak anak usia dini di TK Islam Az-Zahra yang tak bisa mengungkapkan perasaannya dengan berbicara secara langsung apa yang ada dalam pikiran mereka bahkan masih ada anak yang dapat mengucapkan kosa kata tetapi tidak tahu maknanya.

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Az-Zahra Kota Jambi merupakan aspek penting yang harus dimiliki anak namun tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini, kurangnya asupan bahasa dalam berbagai kegiatan dalam pembelajaran sehingga anak tidak mampu berkomunikasi secara baik seperti keterbatasan pembicaraan antara

sesama anak, pengucapan terhadap kata-kata maupun huruf-huruf masih belum menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa yang baik.

Hasil observasi pada Taman Kanak-kanak Islam Az-Zahra Kota Jambi menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan berbahasa anak, Hal ini dikarenakan:

Pertama, kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, terlihat pada proses pembelajaran guru baru menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak pada hari itu. Sehingga guru tidak punya kesempatan untuk menceritakan atau menyediakan alat media yang cocok untuk kegiatan pembelajaran pada hari itu.

Kedua, anak masih belum mampu menggunakan bahasa yang baik dengan teman-temannya dalam berinteraksi. terlihat dari beberapa anak hanya mampu berbahasa dengan jawaban yang singkat ketika menjawab sebuah pertanyaan, dan terkadang anak-anak hanya diam saja.

Ketiga, metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar masih kurang bervariasi, salah satunya metode bermain peran, semestinya metode bermain peran mempunyai peran penting bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa mereka. Ditambah lagi kurangnya interaksi guru kepada anak-anak dalam proses pembelajaran, ini terlihat dari proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah sebagai alat untuk membantu anak dalam mengembangkan bahasanya yang menyebabkan anak tidak tertarik dengan media bahasa yang digunakan.

Berdasarkan fenomena yang penulis sebutkan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan

berbahasa anak melalui permainan peran. Selanjutnya, dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar taman kanak-kanak, serta memotivasi anak untuk mau mengembangkan bahasanya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Peran di TK Islam Azzahra Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa anak, mengungkapkan sesuatu, mengekspresikan apa yang ingin disampaikan belum optimal diterapkan dalam proses belajar mengajar.
2. Anak dalam berinteraksi, masih belum mampu menggunakan bahasa yang baik dengan teman-temannya.
3. Proses dan upaya untuk menanamkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini disekolah belum menggunakan metode pembelajaran yang baik dan menarik.
4. Kurangnya interaksi guru kepada anak-anak dalam proses pembelajaran, ini terlihat dari proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar diperoleh ruang lingkup penelitian yang jelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dan mungkin salah terhadap variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian ini sebatas Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Peran di TK Islam Azzahra Kota Jambi berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan peneliti di dalam Sub-bab sebelumnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tentang kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun sebagaimana dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah dapat diajukan

1. Bagaimana Kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Azzahra Kota Jambi sebelum melaksanakan bermain peran?
2. Bagaimana Kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Azzahra Kota Jambi setelah melaksanakan bermain peran?
3. Apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di TK Islam Az-zahra Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh penulis diatas, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

- a. Kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun sebelum melaksanakan

bermain Peran di TK Islam Azzahra Kota Jambi.

- b. Kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun setelah melaksanakan bermain Peran di TK Islam Azzahra Kota Jambi.
- c. Bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Azzahra Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wacana, dan bahan kajian sebagai berikut :

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi khasanah keilmuan, khususnya terkait dengan kemampuan berbahasa anak usia dini 5-6 tahun.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat dan nilai tambah berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi anak, melalui Permainan Peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini 5-6 tahun.
2. Bagi guru dapat menjadi referensi, masukan dalam proses pembelajaran dalam kelas terutama untuk mengembangkan bahasa anak usia dini.
3. Bagi peneliti, merupakan tambahan pengetahuan khususnya dibidang pendidikan Taman kanak-kanak dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini 5-6 tahun melalui bermain peran.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi penulis lain yang tertarik untuk meneliti hal yang sama dengan objek yang berbeda dimasa yang akan datang.